

STRATEGI PEMBELAJARAN VOKAL BERBASIS NILAI-NILAI PENGALAMAN ESTETIS *)

Oleh: HT. Silaen, S.Mus., M.Hum
Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY

ABSTRAK

Melalui pendidikan, umumnya diberikan pengalaman belajar akademis dan nilai kemanusiaan, seperti pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap hidup. Dengan itu mahasiswa kelak dapat menjalani tanggungjawab dan kewajiban dengan benar dan baik. Pembelajaran vokal sebagai proses pemberian bantuan, bertolak dari disposisi yang benar menuju perolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap bernyanyi, bertujuan pengalaman estetis. Ada dua nilai dalam pengalaman estetis, yaitu nilai kebenaran dan nilai kebaikan yang disikapi secara seimbang. Prosedur yang umum di dunia seni musik adalah penghayatan hakiki menggunakan metode meditatif, atau metode intuitif.

Kata kunci: Pembelajaran vokal, pengalaman estetis

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada umumnya dipandang sebagai bagian dari prosedur pembangunan kehidupan manusia. Banyak diharapkan dari pendidikan menyangkut kehidupan manusia dalam bidang-bidang yang mungkin dikerjakan oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya sebagai manusia berbudaya, bermartabat dan religius. Melalui kebudayaan manusia dapat membangun dirinya, sebagai pribadi maupun bersama, agar berkualitas dan merdeka, sehingga dapat menyumbangkan berbagai nilai luhur untuk masa kini dan juga untuk generasi muda penerus kehidupan.

Pendidikan seni merupakan salah satu tiang penyangga kehidupan manusia ditinjau dari segi hakekat berkesenian. Dan semua kesenian yang ada di dunia ini merupakan penjelmaan harkat kehidupan manusia berbudaya. Karena itu, kesenian itu memiliki andil bagi pemiliknya. Prinsip ini, umumnya juga

berhubungan dengan strategi demokrasi kehidupan manusia yang saling bantu membantu. Jika prinsip ini dikelola dalam bidang seni musik misalnya akan memberikan andil yang baik untuk mengembangkan kehidupan manusia, ditinjau dari segi pencapaian tujuan pendidikan musik di masyarakat, seperti musikalitas, sensitivitas, kreativitas, dan apresiasi.

Pencapaian tujuan pendidikan seni musik di sekolah pada umumnya antara lain dapat melalui 1) kegiatan apresiasi, 2) kegiatan praktek vokal dan instrumen, dan 3) kegiatan kreativitas. Sedangkan di perguruan tinggi seni, tentu melalui kurikulum yang telah disiapkan dengan baik. Sehingga perhatian kita, telah dapat ditunjukkan bagaimanakah proses pembelajaran itu agar berlangsung dengan benar dan baik.

Di dunia pendidikan, disadari atau tidak disadari, terbentang kendala-kendala yang dapat ditemui diberbagai kegiatan dan proses; bisa jadi datang dari pihak mahasiswa, bisa juga dari pihak dosen/ pendidik. Ada tiga asumsi yang disampaikan di sini dari pihak dosen atau pendidik, yaitu: 1) sikap konservatisme, sehingga ada rasa enggan untuk melakukan perbaikan pembelajaran yang sifatnya inovatif; 2) sikap dogmatisme, yaitu keyakinan yang berlebihan sehingga sukar menerima pandangan lain; 3) sikap apatisme, yaitu mengerjakan kewajiban dengan seadanya – yang penting telah mengajar, sedangkan hasil pembelajaran tidak dipikirkan - sehingga menjadikan dirinya terasing dari dunia profesionalisme.

Sesuai judul, maka fokus tulisan ini adalah bagaimanakah strategi, prosedur, langkah-langkah, pendekatan yang mungkin dan bisa ditempuh dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran vokal berbasis atau dengan menggunakan nilai-nilai pengalaman estetis. Untuk itu, maka pertanyaan pertama yang perlu mendapat jawaban disini adalah apakah, bagaimanakah, seperti apa sesungguhnya tujuan pembelajaran vokal itu? Kedua, apa saja dan

ada berapakah sesungguhnya nilai-nilai pengalaman estetis itu? Ketiga, sejauhmanakah kemungkinan prosedur pembelajaran yang dapat dicari, ditemukan, dipakai, sehingga dapat memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk belajar darinya di setiap kegiatan latihan individual dalam rangka mencapai tujuan yang telah disadari itu?

B. PEMBAHASAN

1. TUJUAN PEMBELAJARAN VOKAL

Tujuan akhir pembelajaran vokal sesungguhnya dapat dijawab dengan mudah, yang sulit adalah bagaimanakah mengatur segala prasyarat dan syarat-syarat yang perlu dipenuhi agar tujuan itu dapat tercapai secara maksimal, sehingga kompetensi mahasiswa - dengan bangga - dapat dipertanggungjawabkan sebagai calon guru yang baik. Salah satu tujuan yang penting dari pembelajaran vokal adalah kemampuan memproduksi suara yang merdu. Sedangkan tujuan lainnya menjadi persyaratan yang berhubungan dengan kompetensi akademik, seperti kemampuan teknik vokal, kemampuan membaca notasi musik, baik notasi balok, maupun notasi angka, serta kemampuan menghayati atau menginterpretasikan karya musik vokal dengan benar dan baik.

Tujuan utama pembelajaran vokal yaitu kemampuan memproduksi suara yang merdu, tentu menjadi harapan besar mahasiswa musik, dan jika sungguh tidak mampu secara baik, maka layak diharapkan yaitu memiliki kemampuan didaktis, seperti cara-cara yang benar dan baik menurut kaidah dan peraturan ilmiah untuk memproduksi suara yang merdu, sehingga kelak dapat menurunkannya kepada murid-murid baik melalui kegiatan mengajar les privat, kelompok, maupun melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tidaklah berlebihan keinginan dan harapan ini sangat berarti bagi kemajuan akademik, dan kemajuan di bidang vokal di masyarakat umum.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka dapatlah dipelajari beberapa sisi penting yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran vokal, antara lain, 1) pentingnya teknik vokal sebagai cara-cara yang lajim dan ilmiah, sebagai penopang pencapaian tujuan akhir yaitu suara yang merdu; 2) pentingnya kemampuan membaca notasi musik sebagai jalan menuju nilai musikalitas, nilai ekspresi komponis yang tertuang dengan baik didalam lagu-lagu atau karya musik vokal; 3) kemampuan menterjemahkan lambang dan symbol karya musik vokal secara benar dan baik, agar ada jalan menuju memperoleh pengalaman estetis. Apakah ada prasyarat dan persyaratan untuk memperoleh kemampuan itu?

Prasyarat penting yang perlu dimiliki mahasiswa untuk pencapaian tujuan pembelajaran vokal itu, antara lain faktor internal didalam diri mahasiswa yaitu bakat menyanyi, yang indikatornya adalah adanya keinginan yang baik, kemauan yang keras melalui kesehariannya melakukan bentuk latihan yang cermat dan teliti, sehingga terbetik keinginan dan kesenangan serta kerinduan bernyanyi di setiap waktu. Jika prasyarat itu terpenuhi, maka tinggal bagaimana keinginan dan kemauan yang baik itu terdukung pencapaiannya melalui faktor eksternal seperti proses pembelajaran vokal yang benar dan baik, meliputi perencanaan 1) materi kuliah; mulai dari vokalisasi - sehingga terbantu pemberian teknik vokal secara detail yang bisa dipahami secara koqnitif, mudah dikerjakan secara psikomotor, dan dihayati secara afektif. Disamping itu perlunya materi etude dalam rangka kemampuan membaca notasi, serta lagu dalam rangka perolehan pengalaman estetis; 2) strategi pembelajaran, meliputi prosedur atau langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam vokalisasi, membaca notasi etude, lagu, termasuk prosedur analisis penemuan interpretasi yang benar dan baik.

Apakah sesungguhnya yang dimaksudkan dengan penemuan interpretasi yang benar dan baik? Apakah ada hubungan interpretasi yang benar dan baik dengan pengalaman estetis? Nilai-nilai apakah yang terdapat dalam pengalaman estetis?

2. Nilai- Nilai Pengalaman Estetis

Pandangan dan pemahaman tentang nilai pada umumnya dilukiskan sebagai hal, sesuatu yang berarti, berguna, bermanfaat dalam suatu kerja, kegiatan, dan lain sebagainya dalam kehidupan manusia. Ia merupakan sesuatu yang dikejar, bukan saja karena kegunaannya, tetapi sekaligus karena kriteria keberadaan dan kualitasnya. Itulah sebabnya, memang diperlukan kemauan, dan kerja keras untuk memperoleh dan memilikinya.

Berdasarkan sifat dan karakteristik materi dalam pembelajaran vokal, dapatlah dikategorikan kedalam tiga nilai yang termasuk dan terkandung dalam pengalaman estetis, yaitu: pertama, nilai kebenaran, meliputi berbagai kebenaran koqnitif. Kedua, Nilai kebaikan, meliputi berbagai sikap moral. Ketiga, nilai keindahan, yaitu inti fenomena keindahan dari musik vokal.

Nilai kebenaran pada umumnya dapat dipelajari mengikuti logika yang menggunakan berbagai metode ilmiah yang menghasilkan pengertian, pemahaman, dan pengetahuan. Ciri-ciri nilai kebenaran itu pada umumnya terpola seperti bentuk sebab-akibat. Sebagai misal, dalam dunia komposisi, teknik repetisi digunakan untuk mengembangkan motif menjadi melodi, sehingga menghasilkan struktur atau susunan motif yang terpola demi kalimat lagu. Karena itulah, partitur etude dan lagu, teknik vokal dan lain sebagainya, dirancang sebagai tutor musikal, terangkai dalam kalimat-kalimat lagu, dan terprogram mengikuti peraturan-peraturan berbagai

bidang ilmu yang menjadi syarat, sehingga dapat dikategorikan kedalam materi koqnitif yang dapat dianalisis menjadi nilai kebenaran.

Nilai kebaikan pada umumnya dipelajari mengikuti ajaran etika, seperti konsep kewajiban, tanggungjawab dan lain sebagainya sebagai kemampuan moral dan semangat kerja. Teknik vokal di satu sisi, yang dianalisis dan dipahami sebagai nilai kebenaran, juga perlu dihayati pelaksanaannya sebagai keterampilan bernyanyi sesuai sikap etis bernilai kebaikan. Demikian juga etude dinyanyikan dengan sikap etis, sehingga nilai semangat tertuang dengan benar dan baik didalam suara. Demikian juga halnya dengan lagu atau karya musik vokal, tentu saja perlu dinyanyikan dengan semangat bernilai kebaikan, agar arti, makna lagu tersalurkan melalui suara.

Nilai keindahan yang dihasilkan, terkandung dan tersalurkan dengan baik didalam suara yang diekspresikan oleh penyanyi. Maksud diekspresikan disini dipahami sebagai pernyataan syair yang menyatu dalam melodi lagu secara hakiki. Ekspresi itu merupakan interpretasi penyanyi, menggabungkan nilai kebenaran dan nilai kebaikan karya musik vokal. Ekspresi karya musik vokal yang dikomunikasikan penyanyi itu, menjadi hasil kerja keras penyanyi untuk memperoleh pemahaman dan pemaknaan lagu, didukung teknik vokal yang terhayati dengan baik.

Apakah ekspresi karya musik vokal dari penyanyi dapat menghasilkan pengalaman estetis? Bagaimanakah cara seorang penyanyi untuk memperoleh pengalaman estetis itu ? Dimanakah letak inti pengalaman estetis yang fenomenal itu?

3. PEMBELAJARAN VOKAL UNTUK PENGALAMAN ESTETIS

Melalui pembahasan yang telah dilalui, di atas, sesungguhnya sedikit banyak telah diperkenalkan suatu gambaran tentang hubungan nilai

kebenaran dan nilai kebaikan karya musik vokal. Gambaran yang dimaksudkan merupakan usaha memberikan penjelasan bagaimanakah strategi, prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh penyanyi untuk memperoleh interpretasi untuk diekspresikan. Berikut ini dipaparkan prosedur, pendekatan, langkah-langkah, yang telah direnungkan melalui buku-buku bacaan, hasil penelitian, dan pengalaman mengajar vokal kepada mahasiswa dan masyarakat umum.

Pertemuan awal, seorang penyanyi atau calon penyanyi akan terlebih dahulu diberikan pengalaman mengolah suara; a) mulai dari pengetahuan sikap bernyanyi, pengetahuan alat-alat bernyanyi dan berbagai teknik vokal; b) melaksanakan sikap bernyanyi, melatih alat-alat bernyanyi dan teknik vokal; c) menghayati pelaksanaan sikap bernyanyi dan teknik vokal dengan ketulusan dan semangat yang baik. Dosen atau pengajar memberikan tugas terstruktur kepada mahasiswa untuk dilatih selama seminggu.

Pertemuan kedua, seorang calon atau penyanyi dibantu dan diberi pengarahan aplikasi sikap bernyanyi, alat-alat bernyanyi dan teknik vokal dalam bentuk vokalisasi. Proses ini didukung media musikal mulai dari satu nada, dua nada, tiga nada dengan variasi ritme; mulai dari sepotong sampai dengan satu tangga nada. Setiap dosen vokal memiliki kemampuan secara intuitif untuk memilih atau menyiapkan etude khusus sesuai perkembangan peserta didik. Diakhir pertemuan dosen memberikan tugas terstruktur untuk dilatih selama seminggu oleh mahasiswa.

Pertemuan ketiga, pengajar memberikan pelatihan vokalisasi seperti halnya pertemuan kedua. Kemudian diberikan pengarahan untuk mengidentifikasi etude yang baru, mulai dari pengenalan nada, harga nada, dan solmisasi. Setelah itu, dilatih menyanyikan etude itu dengan sikap

bernyanyi, teknik vokal yang benar. Diakhir pertemuan dosen memberikan tugas terstruktur kepada mahasiswa untuk dilatih selama seminggu.

Pertemuan keempat, dilatihkan vokalisasi dengan sikap bernyanyi dan teknik vokal, serta teknik resonansi suara yang seimbang – sehingga penggunaan resonansi atas, tengah, dan dada terpakai dengan baik. Mulai dari pertemuan keempat ini, nilai kebenaran dan nilai kebaikan telah dimulai, diawali, baik segi kecermatan, ketelitian masing-masing nilai maupun keseimbangan nilai kebenaran dan nilai kebaikan. Keseimbangan ini mulai digunakan untuk menyanyikan etude dengan cara metode intuitif, yaitu pikiran, perasaan dan hati menjadi satu dalam bekerja. Dosen memberikan tugas terstruktur kepada mahasiswa untuk satu minggu.

Pertemuan kelima, pelatihan vokalisasi dengan cara intuitif. Menyanyikan etude dengan metode intuitif. Kemudian mempelajari melodi karya musik vokal yang telah dipilih dengan cermat dan teliti, sesuai dengan tingkat teknis dari etude, diidentifikasi melodi dan dinyanyikan dengan cara solmisasi dan vokal “A”. Diberikan tugas terstruktur kepada mahasiswa.

Pertemuan keenam, dan seterusnya, diberikan materi tambahan untuk dilatih, dikaji dan dinyanyikan. Setelah semua materi yang diberikan telah dapat dinyanyikan oleh mahasiswa, maka dilanjutkan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai pengalaman estetis. Pertama, metode intuitif yang sesungguhnya dilatih dengan cermat, 1) sikap bernyanyi secara intuitif, yaitu keseimbangan jiwa; 2) vokalisasi dengan sikap bernyanyi intuitif; 3) menyanyikan karya musik vokal dengan sikap bernyanyi secara intuitif.

4. LETAK INTI PENGALAMAN ESTETIS

Ada dua nilai yang digunakan untuk memperoleh pengalaman estetis, yaitu nilai kebenaran karya musik vokal, dan nilai kebaikan karya musik vokal.

Di satu sisi, nilai kebenaran diperoleh melalui analisis karya musik vokal, baik melodi, harmoni, irama, maupun bentuk dan dinamikanya. Sedangkan di lain pihak, nilai kebaikan diperoleh melalui analisis arti, makna syair dan hubungannya dengan unsur musik keseluruhan, ditangkap dan dihayati dengan cermat dan baik untuk memperoleh semangat dan ketulusan yang murni.

Kedua nilai ini, yaitu nilai kebenaran dan nilai kebaikan dihayati dan disikapi secara intuitif. Cara bernyanyi dengan sikap intuitif, yaitu kedua nilai ini disikapi secara seimbang sampai diperoleh titik keseimbangan yang hakiki. Setelah ditemukan keseimbangan yang hakiki, maka dimulailah mengalir ekspresi bernyanyi yang terus menerus dipertahankan sampai akhir karya musik vokal. Pada saat keseimbangan yang hakiki inilah diperoleh inti pengalaman estetis yang memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi penyanyi. Karena penyanyi telah memperoleh pengalaman estetis, maka ekspresi karya musik vokal itu telah terkomunikasikan dengan baik kepada pendengar/publik yang tentu memperoleh pengalaman estetis.

C. PENUTUP

Pembelajaran vokal merupakan proses pemberian bantuan kepada calon penyanyi/ mahasiswa, cara belajar, cara menemukan berbagai hal, untuk pencapaian tujuan yang disadari. Dua hal penting yang membantu keberhasilan pembelajaran vokal, yaitu pertama, mahasiswa perlu menyadari disposisinya sebagai calon penyanyi. Kedua, kemauan dosen membantu mahasiswa dengan strategi yang benar dan baik.

Ada tiga tujuan penting dalam pembelajaran vocal yaitu; 1) kemampuan membaca notasi musik dengan benar dan baik; 2) kemampuan memproduksi suara yang merdu; 3) kemampuan bernyanyi dengan metode intuitif atau meditatif untuk memperoleh pengalaman estetis.

DAFTAR PUSTAKA

- Irawan, Prasetya dkk. 1994. *Teori Belajar, motivasi, Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardiatmaja, BS. 1984. *Pendidikan dan Pendidikan Nilai, dalam Memanusiakan Manusia Muda*. Editor : Dick Hartoko. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius- BPK Gunung Mulia.
- Soekamto, Toeti, dkk. 1994. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Tineka Cipta.
- Suparman, Atwi. 1993. *Desain Instruksional, Dirjen Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sutrisno, Mudji. 2011. *Membaca Wajah-Wajah Kebudayaan*. Jakarta: CV. Warna Widya Jati.
- 1992. *Estetika, Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

